



Dr. Prayudi Syamsuri, S.P., M.Si., | Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perkebunan,
Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian RI

Seiring dengan kemajuan teknologi yang berkembang cepat dan pesat, sektor pertanian juga harus berinovasi dan beradaptasi. Upaya inovasi digital di seluruh bidang pertanian, termasuk bagi para petani swadaya, saat ini menjadi salah satu target yang perlu kita capai bersama. Saya mengapresiasi solusi digital yang dikembangkan oleh GRASS dalam membangun ketangguhan petani swadaya. Saya yakin dengan pendekatan digitalisasi guna meningkatkan kapasitas, petani akan semakin tangguh dalam menghadapi tantangan rantai pasok dan perubahan iklim yang berpotensi berdampak buruk bagi kesejahteraan mereka.

Dalam buletin edisi ke-3 ini, GIZ melalui GRASS dan Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Perkebunan, menyajikan berbagai informasi kepada Anda mengenai solusi digital yang telah kami terapkan sebagai informasi, pengetahuan, dan refleksi bagi kita semua. Selain itu, kami merangkum berbagai kegiatan, kemajuan, serta cerita petani sebagai inspirasi bagi kita semua dalam mewujudkan sektor pertanian yang inovatif, progresif, dan berkelanjutan bagi semua.

Petani Go Digital, selamat membaca!

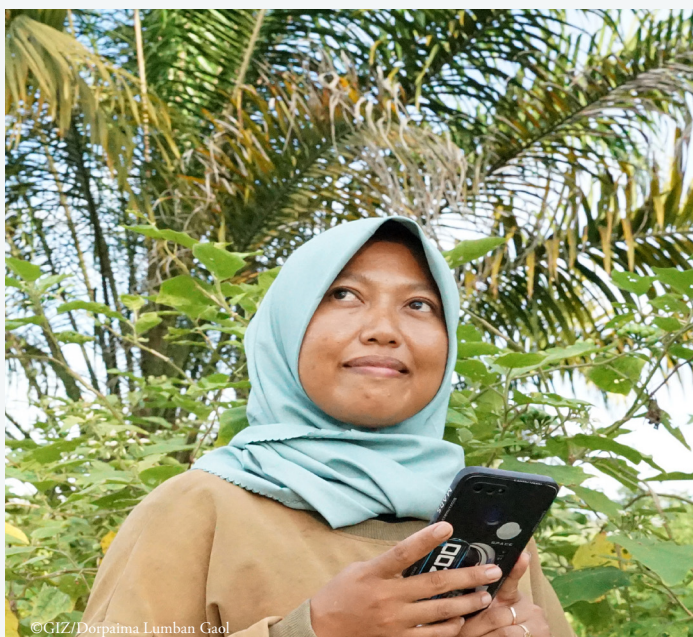
Jalan Panjang Digitalisasi Pertanian Indonesia

Oleh: **Dorpaima Lumban Gaol** | Technical Adviser GIZ, GRASS

Di tengah hiruk-pikuk perkembangan teknologi yang masif, hampir seluruh pihak di jajaran pemerintahan berlomba-lomba untuk bertransformasi. Berkaca dari pandemi COVID-19 dan kontribusinya dalam pemulihan ekonomi, digitalisasi diproyeksikan menjadi salah satu aspek penting dalam mewujudkan mimpi Indonesia Emas tahun 2045. Digitalisasi dalam sektor pertanian pun tidak luput dari perhatian. Beberapa waktu lalu, Presiden Joko Widodo (Jokowi) menekankan akan kebutuhan pengembangan teknologi, sistem pertanian cerdas (*smart agriculture*).

“Sekarang eranya teknologi, smart system, utamanya di kabupaten, kita harus bisa meng-upgrade sistem pertanian kita menjadi smart agriculture. Terutama produk unggulan di daerah masing-masing, lakukan penelitian, tidak usah banyak-banyak, satu saja, riset.”¹

Smart agriculture atau *smart farming* merupakan sebuah metode pertanian cerdas yang mengintegrasikan penggunaan teknologi untuk memudahkan petani mengelola dan meningkatkan produktivitas pertaniannya. Sebuah riset yang dilakukan oleh Andrea Krienim (2019) berjudul “*Smart Farming Technology Innovations – Insights and Reflections from the German Smart-AKIS Hub*” menemukan bahwa digitalisasi dalam bidang pertanian yang telah memasuki era revolusi 4.0, dapat meningkatkan ketepatan dalam pemberian input bagi tanaman dan lahan pertanian. Hal itu berpotensi besar untuk meningkatkan pendapatan para



©GIZ/Dorpaima Lumban Gaol

petani dan berkontribusi terhadap keberlanjutan pertanian. Terlepas dari peluang yang ada, cepat dan pesatnya perubahan saat ini tak jarang membuat banyak pihak ‘terseok-seok’. Upaya bertransformasi dan meningkatkan produktivitas pertanian pun menjadi tantangan besar mengingat minimnya sarana dan prasarana serta masih banyak petani yang kurang mengenalnya.

Terbentur infrastruktur

Meskipun diperkirakan menjadi salah satu aspek penting menuju Indonesia Maju, digitalisasi pertanian Indonesia sepertinya masih memerlukan jalan panjang. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa 70% atau sekitar 120 juta masyarakat Indonesia hidup di pedesaan, 60% di antaranya bekerja sebagai petani, dan hanya sekitar 29,5% dari mereka yang dapat mengakses internet (Kominfo, 2020).

Di Kapuas Hulu, proyek GRASS (Greening Agricultural Smallholder Supply Chains), dalam baseline studinya juga menemukan bahwa pengguna ponsel pintar dan akses informasi petani swadaya masih di bawah 50%.

Ketersediaan infrastruktur yang masih minim menjadi salah satu tantangan fundamental digitalisasi, yang mana seharusnya berperan sebagai motor penggerak pertanian Indonesia.

Persoalan ini semakin kompleks dengan akses yang belum merata, biaya transformasi yang tinggi, hingga kurangnya kapasitas petani dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi. Tentunya, masalah yang kompleks perlu dipecahkan dengan strategi yang tak biasa.

Kebut digital, mulai dari mana?

Hampir semua aspek digital perlu segera dibenahi. Namun, apa yang perlu didahulukan? Dalam buku putih strategi nasional pengembangan ekonomi digital 2030 yang dirilis oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, disebutkan ada enam pilar yang harus dikejar, di mana pilar pertama menasar perbaikan infrastruktur, perluasan jangkauan penetrasi internet, serta peningkatan mutu infrastruktur digital. Kemudian, diikuti dengan peningkatan sumber daya manusia (SDM), riset, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, infrastruktur merupakan hal yang harus diprioritaskan. Namun, dalam sektor pertanian, tak banyak yang dapat diupayakan oleh kementerian terkait, sebab terbentur otoritas dan pembiayaan. Dengan demikian, upaya percepatan digitalisasi dilakukan dengan pengembangan sarana lainnya serta peningkatan SDM. Misalnya seperti yang telah dilakukan Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun) dalam mengembangkan sejumlah aplikasi dan melatihkannya kepada sasaran sebagai langkah konkritnya.

Pendekatan digitalisasi yang diusung oleh proyek kerjasama bilateral Jerman-Indonesia, GRASS, juga kurang lebih memiliki ambisi yang serupa. Bekerja sama dengan Ditjenbun, proyek ini mengembangkan dan mengujicobakan pembelajaran daring (*e-learning*) yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal petani swadaya di Kapuas Hulu. Hingga saat ini, upaya ini masih berjalan dan diharapkan menjadi solusi dalam membawa petani semakin terbiasa menggunakan teknologi, meningkatkan kapasitas dan produktivitas pertanian mereka.

¹ Disampaikan pada Peresmian Pembukaan Rakornas 2024

#HeartToHeart: Optimizing Project-Based Digital Learning



Dorpaima Lumban Gaol
Technical Adviser GIZ, GRASS
(Interviewer)



Deborah Herz
Specialist at atingi
(Source person)

The GRASS project has become the first German-Indonesian bilateral development project to utilize atingi as the e-learning platform. How do you see this collaboration in both the short and long term?

At atingi we are always happy to extend the reach of our partnerships and learners. We are glad that GRASS decided to work with atingi to develop e-learning content for remote user groups in Indonesia. Due to the characteristics of this target group, we are further piloting a new approach to reach regions with less connectivity by using offline solutions. The learnings of this pilot are very valuable insight for the future of e-learning in GIZ and can benefit also other GIZ projects who wish to bring their e-learning courses to low connectivity areas.

Based on your experience, which countries have successfully utilized digitalization, especially in e-learning development on atingi, and how did they achieve this success?

In collaboration with GIZ India and Siemens, the developPPP project “IGnITE” (Indo German Initiative for Tech Education) has developed an Industrial Safety Training that targets instructors, managers, supervisors, employees and trainees in industrial settings and aims to enhance their know-how on industrial safety, hazard and risk management, accident prevention methods and hygiene standards. The course has achieved over 12000 enrolments and is being promoted by government institutions to TVET institutions in the country. The project is now developing further courses on pedagogy for instructors, in-company trainings and TVET management.

In your opinion, how can GRASS’ digital learning on atingi be scaled up from a project to be adopted by local authorities/counterparts?

From the experience of other GIZ projects, we have learned that it is important to include those actors very early in the project phase to ensure ownership and technical understanding of course management. It might be useful to build up capacities with the partner institution that will take over the courses early on to ensure that the partner is equipped with the respective skills to manage the courses on their own. Local authorities/counterparts are then able to adopt the digital learning and integrate it into their activities to upskill remote user groups in Indonesia.

What is the role of academic institutions, private sector, and government in digital learning on atingi? Are there any lessons from other countries?

Usually these institutions are working indirectly with atingi as the local partners of our GIZ projects. Any of these stakeholders can provide relevant information and support in e-learning projects. Local academic institutions can support the e-learning project with their expert knowledge in the topic of the material and providing high quality material and information. The private sector can add value by providing real life examples of working situations to train employees or youth aiming to find employment. Local ministries know the regions and target groups within the country best to align on the most relevant content and suitable distribution of the courses. Each of these partner institutions can endorse the course certificate with their logo which can increase the uptake of courses from learners indicating the quality and importance of the content.

How can we design electronic learning materials so farmers are attracted to them and make a habit of using them for learning?

To ensure that rural farmers can make the most of e-learning materials, it is important to understand their objectives and digital skills very early on. The material can then be designed and tested with a focal group of farmers before publication to ensure the perspective of the end users is integrated in the trainings. Generally, a very easy user navigation throughout the course and representative images, videos and real-life examples will help to make the content relatable to their own situations. Farmers in remote areas might experience inconsistencies in power supply and internet connectivity, therefore offline solutions or incentives for mobile data can support consistent motivation.

Can you please share tips for ensuring sustainable learning on atingi, especially when the target audience is smallholder farmers at the grassroots level?

Learnings from other GIZ projects using e-learning in rural areas, suggest that it is highly important for those target groups to have a sense of community with their fellow learners in the region to exchange and support each other. Through a first in-person workshop, the farmers can receive support in setting up and understanding the e-learning journey as well as meeting other learners from the area. It has been shown as an advantage if these learning groups are continued throughout the whole project through the use of exchange groups of the farmers with regional experts in e-learning who can motivate and support through these groups in the long term.



Documentation: Ibu Happy, one of the GRASS project farmer beneficiaries in Kapuas Hulu, has completed one of the GAP courses on atingi. | ©GIZ/Dorpaima Lumban Gaol

#HeartToHeart: Optimalisasi Pembelajaran Digital Berbasis Proyek



Dorpaima Lumban Gaol
Penasihat Teknis GIZ, GRASS
(Pewawancara)



Deborah Herz
Spesialis di atingi
(Narasumber)

Proyek GRASS menjadi proyek pembangunan bilateral Jerman-Indonesia pertama yang menggunakan atingi sebagai platform *e-learning*. Bagaimana Anda (atingi) melihat kolaborasi ini dalam jangka pendek dan jangka panjang?

Di atingi kami selalu menyambut baik kesempatan untuk memperluas jangkauan kemitraan dan kepesertaan. Kami merasa senang bahwa GRASS telah memutuskan untuk bekerja sama dengan atingi dalam mengembangkan konten *e-learning* bagi pengguna jarak jauh di Indonesia. Mengingat karakteristik kelompok sasaran, kami senantiasa menguji coba pendekatan baru dengan menawarkan solusi *offline* untuk menjangkau daerah dengan akses internet yang terbatas. Pembelajaran dari uji coba ini menjadi masukan yang sangat berharga bagi masa depan *e-learning* di GIZ dan akan bermanfaat bagi proyek GIZ lainnya yang ingin menyediakan kursus *e-learning* ke daerah dengan akses internet yang terbatas.

Berdasarkan pengalaman Anda, negara apa saja yang telah berhasil memanfaatkan digitalisasi, khususnya terkait pengembangan *e-learning* di atingi, dan bagaimana mereka mencapai keberhasilan tersebut?

Melalui kerja sama dengan GIZ India dan Siemens, proyek develoPPP “IGnITE” (Inisiatif Indo Jerman untuk Pendidikan Teknologi) telah mengembangkan Pelatihan Keselamatan Industri yang ditujukan bagi instruktur, manajer, *supervisor*, karyawan, dan peserta pelatihan di industri yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang keselamatan industri, manajemen bahaya dan risiko, metode pencegahan kecelakaan, dan standar kebersihan. Lebih dari 12.000 peserta telah mendaftarkan diri untuk mengikuti pelatihan ini. Selain itu, lembaga pemerintah turut mempromosikan pelatihan ini ke industri TVET di negara tersebut. Proyek ini sedang mengembangkan pelatihan lebih lanjut tentang pedagogi untuk instruktur, *in-company training*, dan manajemen TVET.

Menurut pendapat Anda, bagaimana pembelajaran digital GRASS di atingi dapat ditingkatkan skalanya untuk diadopsi oleh pemerintah lokal/mitra?

Pengalaman dari proyek GIZ lainnya, sangat penting melibatkan pihak-pihak tersebut sejak awal proyek untuk membangun rasa kepemilikan dan pemahaman teknis tentang manajemen kursus. Peningkatan kapasitas lembaga mitra yang akan mengambil alih kursus juga perlu dilakukan sejak awal untuk memastikan bahwa mitra tersebut memiliki keterampilan dalam mengelola kursus secara mandiri. Pemerintah daerah/mitra kemudian dapat mengadopsi pembelajaran digital dan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan mereka untuk meningkatkan keterampilan kelompok pengguna jarak jauh di Indonesia.

Apa peran lembaga akademik, sektor swasta, dan pemerintah dalam pembelajaran digital di atingi? Apakah ada pembelajaran dari negara lain?

Biasanya lembaga-lembaga tersebut bekerja secara tidak langsung dengan atingi sebagai mitra lokal dari proyek GIZ. Semua pemangku kepentingan dapat memberikan informasi dan dukungan yang relevan dalam proyek *e-learning*. Lembaga akademik lokal dapat mendukung proyek *e-learning* melalui pengetahuan mereka dalam topik tersebut serta menyediakan materi dan informasi berkualitas tinggi. Sektor swasta dapat memberikan nilai tambah dengan memberikan contoh nyata di tempat kerja untuk melatih pegawai atau kaum muda yang mencari pekerjaan. Kementerian di tingkat daerah adalah pihak yang paling mengenal kondisi daerah dan kelompok sasaran terkait, untuk menyelaraskan konten yang paling relevan dan distribusi kursus yang sesuai. Setiap lembaga mitra dapat menyematkan logo mereka pada sertifikat kursus untuk meningkatkan tingkat penerimaan kursus dari peserta yang mengindikasikan kualitas dan pentingnya konten yang disampaikan.

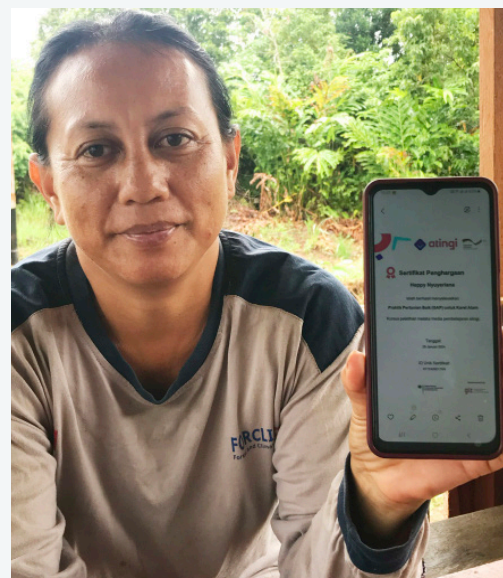
Bagaimana kita dapat merancang materi *e-learning* agar petani tertarik dan terbiasa untuk menggunakannya untuk belajar?

Untuk memastikan bahwa petani pedesaan dapat memanfaatkan materi *e-learning* secara maksimal, kita perlu mengetahui tujuan dan tingkat keterampilan digital mereka sejak awal. Kemudian, materi kursus dapat dirancang dan diuji coba dengan kelompok petani sebelum dipublikasikan untuk memastikan bahwa perspektif pengguna akhir terintegrasi dalam pelatihan. Secara umum, kemudahan bagi pengguna untuk mengakses kursus, gambar, video, serta contoh nyata yang representatif akan membantu dalam membuat konten relevan dengan kondisi mereka. Petani di daerah terpencil mungkin mengalami akses listrik dan internet yang kurang stabil. Oleh karena itu, solusi *offline* atau insentif untuk data seluler dapat mendorong motivasi yang konsisten dari petani.

Apa tips untuk memastikan pembelajaran berkelanjutan di atingi, khususnya apabila kelompok sasaran adalah petani kecil di tingkat akar rumput?

Pembelajaran dari proyek GIZ lain yang menggunakan *e-learning* di daerah pedesaan, menunjukkan bahwa kelompok sasaran perlu memiliki rasa kebersamaan dengan peserta lainnya di daerah tersebut agar saling bertukar pengalaman dan saling mendukung satu dengan yang lain. Dalam lokakarya tatap muka awal, para petani menerima dukungan dalam menyiapkan dan memahami perjalanan *e-learning* serta bertemu dengan peserta lain dari daerah tersebut. Kelompok pembelajaran yang dilanjutkan selama periode proyek melalui penggunaan kelompok pertukaran petani dengan para pakar regional dalam bidang *e-learning* telah terbukti dapat memotivasi dan mendukung kelompok-kelompok tersebut dalam jangka panjang.

Catatan: Apabila terdapat perbedaan tafsir pada translasi di atas, maka versi Bahasa Inggris adalah rujukan asli dan sebenarnya.



Dokumentasi: Ibu Happy, salah satu dampingan proyek GRASS di Kapuas Hulu, telah menyelesaikan salah satu kursus GAP di atingi
| ©GIZ/Dorpaima Lumban Gaol



Yang Terbaru dari GRASS

Pertemuan Koordinasi: Bahas Program Kerja, Tantangan dan Solusi Bersama

Oleh: Dorpaima Lumban Gaol | Technical Adviser

Proyek bilateral GRASS (Greening Agricultural Smallholder Supply Chains) yang dijalankan oleh GIZ mengadakan pertemuan koordinasi dengan mitranya Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perkebunan (Ditjenbun) Kementerian Pertanian pada Maret dan Juni lalu. Pertemuan rutin ini dihadiri secara daring oleh Dr. Prayudi Samsuri, selaku Direktur Pengolahan & Pemasaran Kementerian Pertanian RI, dan juga Normansyah Hidayat Syahrudin, Ketua Kelompok Pemasaran, Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perkebunan.

Dalam sambutannya, Dr. Prayudi yang juga menjabat sebagai *National Program Director* (NPD) proyek GRASS, menyampaikan bahwa program kerja proyek ini dapat bersinergi dengan program prioritas Ditjenbun. Sejalan dengan itu, Bapak Norman juga menambahkan bahwa Ditjenbun saat ini memiliki target yang cukup ambisius dalam penerbitan Surat Tanda Daftar Budidaya Elektronik (E-STDB) untuk pekebun kelapa sawit, karet, dan lainnya. Sebanyak 1 juta E-STDB menjadi target nasional, mencakup 10 provinsi di Indonesia, termasuk di Provinsi Kalimantan Barat.

Melalui program Extensionist Agent Programme (Program Penyuluh Lokal) yang diinisiasi oleh GRASS, Per Rasmussen, Commission Manager GRASS, menyampaikan bahwa dari 100 orang penyuluh terlatih, 76 di antaranya dapat menjadi sumber daya potensial bagi Ditjenbun dalam mendukung percepatan target penerbitan STD-B. Pada pertemuan koordinasi lanjutan yang dilakukan pada Selasa (11/6), sejumlah tantangan terkait STD-B seperti migrasi data dan kendala teknis lainnya dibahas, serta opsi solusi yang dapat ditindaklanjuti.



Masyarakat Desa Juga Penting Terampil Gunakan GPS

Oleh: Budi Susanto | Technical Adviser

Bicara tentang tata guna lahan desa, masyarakat desa tentunya menjadi individu penting untuk terlibat dalam perencanaannya. Sebab, pada umumnya masyarakat desa lebih memahami konteks, situasi, dan sumber daya yang ada di desa tersebut, serta potensi apa yang menarik minat mereka. Dengan memerhatikan aspek ini, GRASS menginisiasi sebuah program terkait perencanaan penggunaan lahan partisipatif, di mana masyarakat desa diupayakan dapat terlibat dan berkontribusi dalam pengumpulan data batas-batas desa yang dapat diolah sebagai sumber informasi bersama di tingkat desa, kecamatan, hingga kabupaten, juga untuk mendapatkan

Surat Keputusan (SK) batas desa definitif dari pemerintah kabupaten Kapuas Hulu.

Guna mewujudkan gagasan tersebut, pada Kamis (13/6), GRASS memfasilitasi pelatihan penggunaan *Global Positioning System* (GPS) bagi masyarakat dan perangkat Desa Setunggal. Kegiatan ini dirancang secara partisipatif dan inklusif bagi kaum laki-laki dan perempuan. Ibu Eka, yang merupakan salah satu peserta perempuan sekaligus ketua Rukun Tetangga (RT) di desa, menyampaikan bahwa pelatihan ini cukup mengesankan, di mana baru kali ini beliau dan masyarakat desa mendapatkan pelatihan GPS. Pelatihan ini

mencakup materi singkat tentang penggunaan GPS yang dilanjutkan dengan praktik pengambilan titik koordinat melalui ponsel pintar peserta yang sudah terpasang sebuah aplikasi yang dibutuhkan.

“Bagi saya ini cukup berkesan. Saya, mungkin teman-teman yang lain juga belum pernah mendapatkan pelatihan seperti ini. Agak bingung pertama, tapi penasaran ingin tahu,”

Eka Novita Sari, Petani Sawit Swadaya.



©GIZ/Dorpaima Lumban Gaol

Bersama Lebih Jauh, ICRAF Diskusikan Penerapan Pertanian Cerdas Iklim dengan Pemerintah dan Perangkat Desa

Oleh: Sujono dan Dorpaima Lumban Gaol | Technical Adviser

Dalam upaya peningkatan kapasitas petani dalam penerapan agroforestri, GRASS bersama dengan ICRAF (International Centre for Research in Agroforestry) mulai menjalankan kegiatan penguatan kapasitas melalui Teknologi dan Praktik Pertanian Cerdas Iklim (*Enhancing the Climate-Smart Agriculture Technologies and Practices of Smallholder Commodity Farmers /ECSAP*).

Sebagai langkah awal, pada Selasa (28/5) ICRAF didampingi oleh GRASS melakukan asesmen yang melibatkan 49 orang aparaturnya pemerintah daerah Kapuas Hulu serta orang perangkat desa di tingkat kabupaten dan kecamatan, 63 orang perwakilan petani dan 5 orang utusan dari PDD Polnep. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara komprehensif terkait situasi dan sumber daya dengan harapan bahwa implementasi ECSAP ini nantinya sesuai kebutuhan masyarakat dan petani swadaya di wilayah tersebut. Dalam sambutannya, Abdul Samad, SP, M.M., Kepala Bidang Penyuluh Dinas Pertanian dan Pangan, Kabupaten Kapuas Hulu, mengajak semua pihak untuk terlibat dan bersinergi dalam penerapan ECSAP ini ke depannya.



©GIZ/GRASS



©GIZ/GRASS

“Melalui kegiatan ini, kiranya semua pihak dapat bersinergi dalam mensukseskan program ECSAP ini. Perubahan iklim yang kita hadapi saat ini menjadi tantangan besar dalam meningkatkan produktivitas lahan perkebunan dan kesejahteraan petani swadaya yang berkelanjutan di Kapuas Hulu.”

Abdul Samad, SP, M.M., Kepala Bidang Penyuluh Dinas Pertanian dan Pangan, Kabupaten Kapuas Hulu



Setidaknya ada lima strategi praktis yang akan dibagikan oleh ICRAF kepada petani swadaya di Kapuas Hulu, yaitu: pelatihan, praktik diversifikasi tanaman, konservasi tanah dan air, manajemen risiko, serta demonstrasi plot.



©GIZ/GRASS

Gali Yang Dalam, Belajar Praktik Permakultur Bersama IDEP Foundation

Oleh: Sujono, Budi Susanto, Petrus Derani, dan Achmad Chumaidi | Technical Adviser

Konsep permakultur bukanlah sebuah praktik baru dalam bidang pertanian. Praktik ini sudah diterapkan sejak lama bahkan oleh nenek moyang kita dahulu. Singkatnya, prinsip utama permakultur adalah bagaimana kita dapat menciptakan sebuah sistem pertanian yang tidak hanya bermanfaat bagi komoditas tanaman, tapi juga menguntungkan bagi ekosistem pertanian secara keseluruhan. Praktik pertanian permakultur terbilang gampang-gampang susah. Penerapannya bisa dibilang cukup sederhana dan murah, namun membutuhkan waktu yang tidak cepat untuk melihat hasil secara berkelanjutan. Namun demikian, kapasitas untuk menerapkan konsep ini menjadi sangat penting, mengingat perubahan iklim dan ketidakpastian situasi alam saat ini.

Untuk memastikan petani swadaya mendapatkan keterampilan teknis yang optimal, GRASS bermitra dengan Yayasan Selaras Alam (IDEP), sebuah NGO lokal di Indonesia yang terkenal dengan kompetensinya dalam penerapan permakultur. Dalam periode Mei-Juni 2024, IDEP didampingi oleh GRASS melakukan lokakarya kepada 228 petani swadaya (108 pria dan 120 wanita) di 9 desa, 5 kecamatan Kapuas Hulu. Untuk mempermudah pelatihan dan praktiknya, petani swadaya dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari petani model dan petani swadaya. Petani model ini diharapkan dapat menjadi contoh atau model dalam mentransfer keahlian mereka kepada petani lainnya.

Pendekatan yang dilakukan cukup bervariasi dengan menggabungkan paparan singkat, diskusi kelompok, dan penerapan praktis yang produktif. Harapannya, di Kapuas Hulu akan lahir para perempuan pemimpin dalam bidang permakultur yang mampu menghasilkan produk pertanian berkualitas, serta memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga, sekaligus mendukung program pemerintah terkait ketahanan pangan keluarga.

Saya siap mendampingi Desa Pinang Laka ini dalam setahun kedepannya, termasuk selama kegiatan permakultur berlangsung. Pengetahuan ini sangat penting bagi petani, terutama bagi kelompok wanita tani.

Ibu Aspita Sari,
PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan),
Kapuas Hulu



Melihat Lebih Dekat Praktik Pertanian Regeneratif Kelapa Sawit dari Wild Asia, Malaysia

Oleh: Stephan Kitzbichler | Technical Adviser

Bicara soal kelapa sawit berkelanjutan, Wild Asia dianggap sebagai salah satu organisasi yang kompeten dalam menggali pengetahuan dan keterampilan terkait isu tersebut. Pada Mei lalu, 4 orang tim teknis GRASS turut berpartisipasi dalam pelatihan yang diadakan oleh Wild Asia bertajuk “Memajukan Pertanian Regeneratif di Sektor Kelapa Sawit”. Dalam kegiatan tersebut, tim GRASS mempelajari potensi ketergantungan petani sawit swadaya terhadap penggunaan bahan kimia ekstensif yang berkontribusi pada kerusakan ekosistem lahan, yang juga berdampak pada kerentanan ekonomi para petani. Selain itu, pelatihan tersebut juga memberikan gagasan dalam menciptakan dampak positif yang dapat dilakukan secara praktis dan dibagikan oleh petani dampingan di Kapuas Hulu.

Seimbang dengan teori, kegiatan ini dirangkai dengan kunjungan langsung ke perkebunan untuk melihat dan memahami lebih dekat bagaimana praktik regeneratif dilakukan secara nyata, termasuk praktik produksi kompos, penerapan bioenzim, pengayaan biochar, dan penanaman tanaman penutup tanah kacang-kacangan.

Pengetahuan dan keterampilan praktis seperti ini tentunya perlu dibagikan dan akan bermanfaat bagi petani ke depannya. Di Kapuas Hulu, petani swadaya membutuhkan keterampilan ini untuk dapat mengelola lahan pertaniannya dengan baik dan berkelanjutan. Hal ini juga menjadi salah satu dorongan bagi GRASS untuk bermitra dengan ICRAF dan Yayasan IDEP dalam mewujudkan penerapan pertanian regeneratif secara sistematis sesuai dengan sumber daya dan kebutuhan petani sasaran.



Mimpi Panjang Petani dalam Pengelolaan Pondok Belajar Desa Mensiau

Oleh: Petrus Derani | Technical Adviser

Sejak lama, Pondok Belajar Desa Mensiau direncanakan akan menjadi pusat pembelajaran bagi petani dan kelompok yang aktif dalam bidang pertanian. Tempat ini telah dikelola sejak beberapa tahun yang lalu dan berbagai upaya integrasi sistem pertanian berkelanjutan telah dilakukan di sana. Tempat ini memang menjadi salah satu wadah ideal untuk mempelajari teknik bertani, dan tidak mengherankan jika mimpi panjang mengelola pondok ini menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan.

Didampingi oleh GRASS, pada Sabtu (4/5), kelompok masyarakat Desa Mensiau bertemu dan membahas sistem pengelolaan pondok belajar ke depannya. Sistem pengelolaan yang dimaksud mencakup kepengurusan serta program kerja yang dapat dilakukan bersama sehingga pondok belajar ini bermanfaat dan memberikan nilai tambah bagi kelompok petani swadaya dan masyarakat setempat. Hasil kesepakatan yang dapat ditindaklanjuti termasuk perkiraan biaya sewa aula, sewa rumah singgah, biaya kebersihan, dan konsumsi bagi peserta luar yang berminat untuk belajar, telah disepakati bersama anggota kelompok yang hadir dalam pertemuan tersebut.

Harapannya, setelah kelompok kecil ini dapat mengelola pondok dengan baik, keberlanjutannya akan memberikan manfaat bagi kelompok dan masyarakat sekitarnya.





Mata Pencaharian Semakin Manis, Semanis Madu Kelulut

Oleh: Sujono dan Syamsul Abidin | Technical Adviser

Kesetaraan dan pemberdayaan petani perempuan menjadi salah satu aspek serius dalam proyek GRASS. Sejak proyek ini diimplementasikan, progres pemberdayaan perempuan secara sigap terus diupayakan, mulai dari identifikasi petani perempuan, pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT), pelatihan, hingga pendampingan intensif dalam mencari peluang menambah mata pencaharian tambahan.

Sebagai aplikasi konkretnya, GRASS bekerja sama dengan Universitas Göttingen mengembangkan riset budidaya madu kelulut pada tanaman kelapa sawit. Budidaya madu kelulut diyakini dapat menjadi sumber tambahan bagi petani, khususnya bagi kelompok petani swadaya di Kecamatan Silat Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu. Sebanyak 150 orang petani perempuan terlibat dalam riset ini dan telah mendapatkan pelatihan serta mempraktikkan budidaya secara nyata di lahan yang mereka kelola. Dalam pelatihan di tiga desa, setidaknya 75-85% (124 orang) dari total 150 orang yang tergabung dalam kelompok turut hadir dan berpartisipasi dengan antusias.

Panen pertama madu jua telah dirasakan oleh para kelompok tani sejak Juni 2024 lalu dan akan terus berlangsung hingga akhir 2025 mendatang dengan pendampingan dan pengawasan dari GRASS dan tim peneliti Universitas Göttingen. Selain budidaya madu kelulut, pelatihan lain seperti permakultur juga akan mereka terima untuk memperoleh keterampilan dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Langkah ini juga bertujuan untuk membantu KWT dalam membangun jaringan antar desa dengan harapan KWT dapat menjadi agen perubahan dan berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertanian di desa.



Kejar Target ISPO/RSPO, GRASS-Koltiva Bergegas Latih Aliansi Petani

Oleh: Diantur Sujatmiko, Program Manager Koltiva dan Dorpaima Lumban Gaol, Technical Adviser GIZ

Terlepas dari banyaknya proses yang perlu dilakukan dan syarat yang perlu dipenuhi, sertifikasi ISPO/RSPO masih terus diupayakan oleh proyek GRASS dengan bantuan teknis dari Koltiva. Dalam beberapa bulan terakhir, proses berjalan berfokus pada pelatihan petani sawit swadaya yang tergabung dalam aliansi seperti APESIB dan BumDes di Desa Miau Merah dan Desa Setunggul, Kecamatan Silat Hilir, Kapuas Hulu. Selama pelatihan yang melibatkan lebih dari 100 petani dengan luasan kepemilikan tanah lebih dari 300 Ha, ditemukan masih banyak petani yang tertarik bergabung dalam kelompok. Hal ini merupakan perkembangan positif mengingat pentingnya sertifikasi ini bagi petani dan juga pemerintah.

Dengan pelatihan tersebut, petani/aliansi petani dipersiapkan untuk tahapan selanjutnya dalam mendapatkan sertifikasi RSPO/ISPO yang ditargetkan pada tahun 2025. Tentunya, untuk mencapai target tersebut, GRASS melalui Koltiva akan bekerja sama dengan Dinas Perkebunan Putussibau untuk mendapatkan STD-B terhadap lahan-lahan petani yang akan ikut dalam program sertifikasi.





GRASS: Solusi Berbasis Digital

Di era digitalisasi yang semakin berkembang dengan cepat, pendekatan konvensional tak lagi cukup untuk mengejar arus perubahan yang cepat. Oleh karena itu, dalam meningkatkan kapasitas petani untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian, GRASS mencoba mengkombinasikan praktiknya melalui pendekatan digital. Bagaimana GRASS melakukannya? Cari tahu informasi lengkapnya melalui one pager dengan mengklik gambar di samping.



Kolaborasi Riset Budidaya Madu Kelulut dengan Universitas Göttingen

Budidaya madu kelulut diyakini dapat menjadi salah satu sumber pendapatan tambahan bagi petani sawit swadaya tanpa mengalih fungsi lahan. Dengan praktik yang praktis dan sederhana, aktivitas ini diperkirakan dapat menjadi inovasi bagi petani khususnya petani perempuan di Kapuas Hulu. Dengan demikian, GRASS mendukung sebuah riset terkait kegiatan budidaya madu kelulut, yang diujicobakan dan melibatkan 150 orang petani perempuan. Informasi selengkapnya dapat di simak pada lembar fakta dengan mengeklik gambar di samping.



Dampak Perubahan Iklim bagi Petani Swadaya?

Hampir semua makhluk yang hidup di bumi telah merasakan dampak buruk perubahan iklim yang merusak keseimbangan alam dan ekosistem, seperti yang terjadi pada para petani di Kapuas Hulu. Keadaan cuaca yang tidak menentu dan sulit diprediksi telah menurunkan produktivitas lahan serta menyulitkan petani dalam mengambil keputusan pengelolaan lahan pertanian. Memperhatikan kondisi ini, GRASS mengembangkan sebuah makalah sebagai sarana advokasi dan diskusi kepada pihak terkait, guna bersama-sama mengatasi tantangan ini ke depannya. Baca pembahasan secara lengkap melalui makalah singkat di samping. Klik gambar untuk membaca.



Kegiatan Yang Akan Datang

Juli

- Kunjungan Belajar pembudidayaan lada

Agustus

- Sekolah Lapangan GAP di tingkat kecamatan
- Pelatihan pembuatan bio-enzim dan produk turunan bio-enzim

September

- Pelatihan dan pendampingan pembuatan pupuk kompos di tingkat desa

GRASS ROOTS merupakan warta aktivitas ketahanan petani mandiri di Kapuas Hulu di mana proyek GIZ GRASS diimplementasikan. Warta ini disusun sepenuhnya oleh tim GRASS atas dukungan dari Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH. Isi yang dimuat dalam warta ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab GRASS.

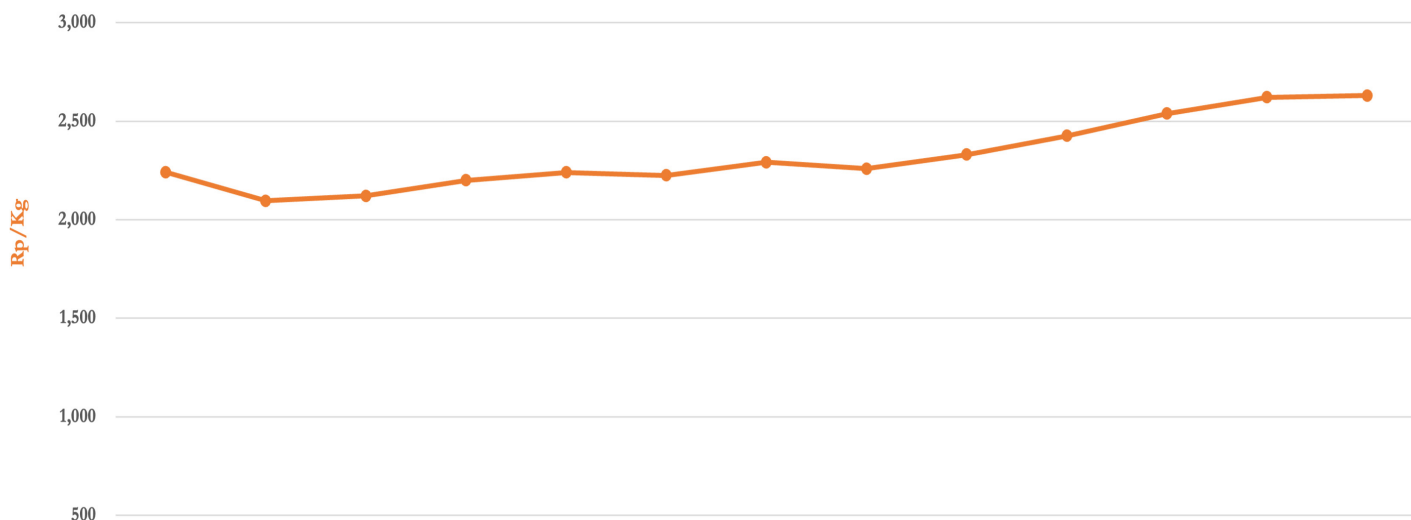
GRASS (Greening Agricultural Smallholder Supply Chains)

Alamat: Kementerian Pertanian, Direktorat Jenderal Perkebunan Gedung C, Lantai 5, Koridor A, Ruang 508 Jl. RM. Harsono No. 3, Ragunan
| Kontak info: **Dorpaima lumban Gaol**, Communications and Knowledge Management Adviser | Email: dorpaima.lumbangaol@giz.de



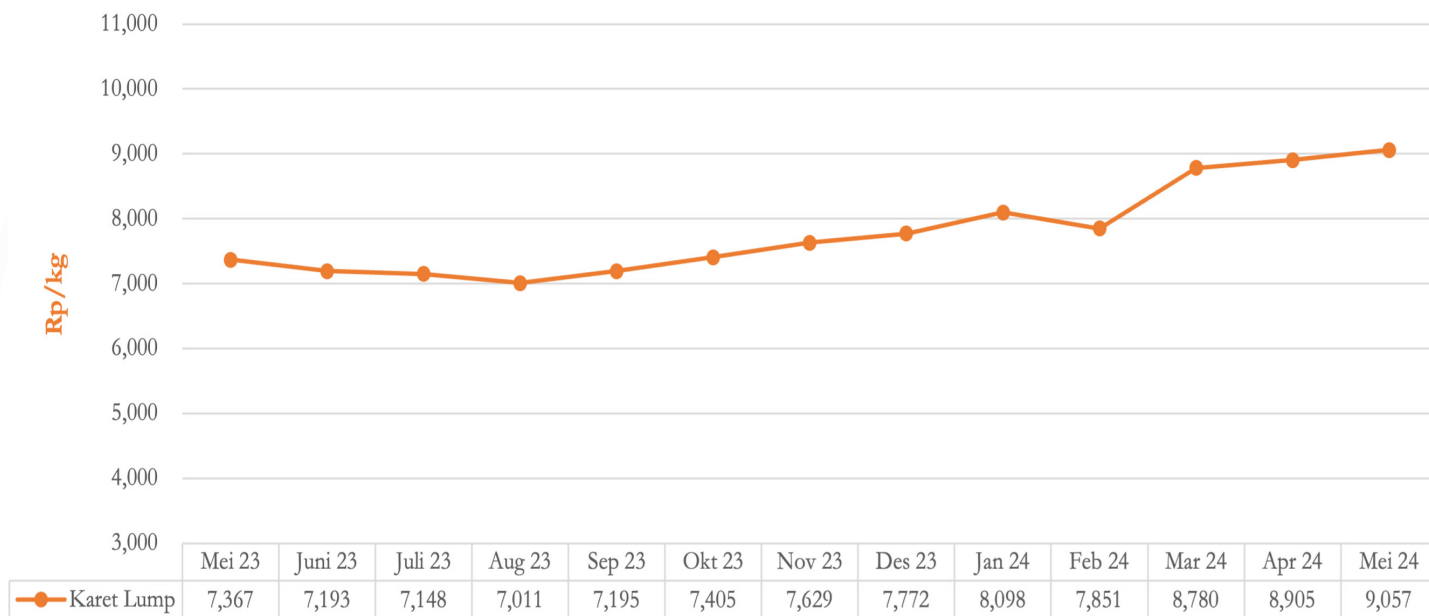
Tren Harga Komoditi Perkebunan

Perkembangan Harga Rata-Rata TBS Kelapa Sawit Pekebun Mitra Nasional Mei 2023 - Mei 2024



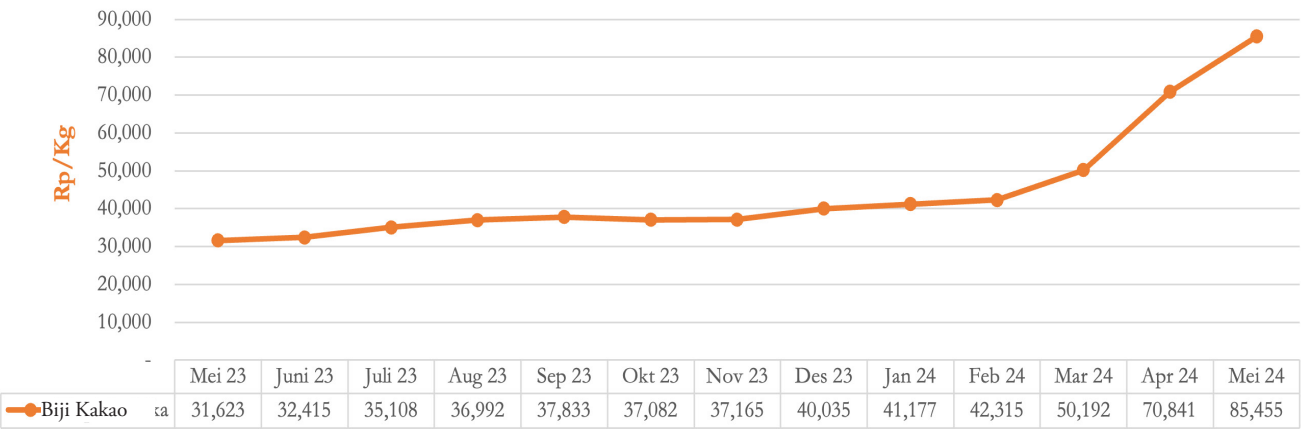
Sumber : Sistem Informasi Harga Produk Perkebunan, diolah Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perkebunan 2024

Perkembangan Harga rata-rata Karet Lump Nasional Mei 2023 - Mei 2024



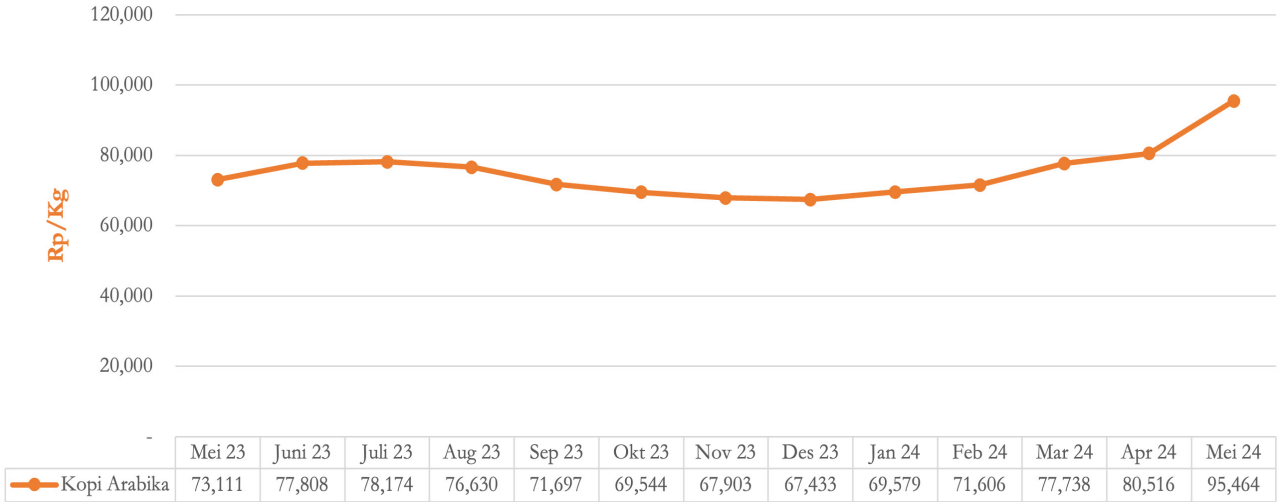
Sumber : Sistem Informasi Harga Produk Perkebunan, diolah Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perkebunan 2024

Perkembangan Harga Biji Kopi Kakao Fermentasi Nasional
Mei 2023 - Mei 2024



Sumber : Sistem Informasi Harga Produk Perkebunan, diolah Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perkebunan 2024

Perkembangan Harga Biji Kopi Arabika Nasional
Mei 2023 - Mei 2024



Sumber : Sistem Informasi Harga Produk Perkebunan, diolah Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perkebunan 2024